

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Kondisi Geografis

Kabupaten Demak adalah salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Kabupaten ini berbatasan dengan laut Jawa di barat, Kabupaten Jepara di utara, Kabupaten Kudus di timur, Kabupaten Grobogan di tenggara, serta Kota Semarang dan Kabupaten Semarang di sebelah barat. Kabupaten Demak memiliki luas 1.149,07 km² dan berpenduduk 1.151.796 jiwa.¹

Tabel 4.1

Batas wilayah administrasi Kabupaten Demak meliputi:

Utara	Kabupaten Jepara
Timur	Kabupaten Kudus
Selatan	Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang
Barat	Kota Semarang dan Laut Jawa

Kabupaten Demak memiliki luas wilayah seluas 1.149,07 km², yang terdiri dari daratan seluas 897,43 km², dan lautan seluas 252,34 km². Sedangkan kondisi tekstur tanahnya, wilayah Kabupaten Demak terdiri atas tekstur tanah halus (lanau) dan tekstur tanah sedang (lempung). Dilihat dari sudut kemiringan tanah, rata-rata datar. Dengan ketinggian permukaan air laut (sudut elevasi) wilayah kabupaten Demak terletak mulai 0 m samapai dengan 100 m.

Beberapa sungai yang mengalir di Demak antara lain: Kali Tuntang, Kali buyaran, dan yang terbesar adalah akali serang yang membatasi Kabupaten Demak dengan Kabupaten Kudus dan Jepara. Kabupaten Demak mempunyai pantai sepanjang 34,1 km, terbentang di 13 desa yaitu desa Sriwulan, Bedono, Timbulsloko dan Surodadi (Kecamatan Sayung), kemudian di desa Tambak bulusan Kecamatan Karang Tengah, Desa Moro Demak, Purworejo dan Desa Betahwalang (Kecamatan Bonang). Sepanjang

¹ http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Demak. Diakses pada tanggal 1 mei 2020.

pantai Demak ditumbuhi vegetasi mangrove seluas sekitar 476 Ha.²

Kabupaten Demak terdiri atas 14 kecamatan yaitu Kecamatan Demak, Wonosalam, Karangtengah, Bonang, Wedung, Mijen, Karanganyar, Gajah, Dempet, Guntur, Sayung, Mranggen, Karangawen dan Kebonagung. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Demak.

Tabel 4.2 Data Kecamatan Demak

Kecamatan	Desa	Kelurahan	Dusun	Rt	Rw
Mranggen	19	0	64	1125	161
Karangawen	12	0	58	619	147
Guntur	20	0	59	532	85
Sayung	20	0	101	492	105
Karangtengah	17	0	59	323	77
Bonang	21	0	84	547	114
Demak	13	6	72	631	108
Wonosalam	21	0	79	534	104
Dempet	16	0	50	365	63
Kebonagung	14	0	44	248	51
Gajah	18	0	27	390	68
Karanganyar	17	0	35	414	73
Mijen	15	0	28	290	61
Wedung	20	0	26	432	107

Sumber: BPS Kab. Demak³

Tanggal 28 maret 1503 ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Demak. Karena merujuk pada peristiwa penobatan Raden Patah menjadi Sultasn Bintoro yang jatuh pada tanggal 12 rabiul awal atau 12 mulud tahun 1425 saka (dikonversikan menjadi 28 maret 1503).⁴

² http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Demak. Diakses pada tanggal 1 mei 2020.

³ BPS Kabupaten Demak. Diakses pada tanggal 2 mei 2020.

⁴ http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Demak. Diakses pada tanggal 1 mei 2020.

2. Kondisi Demografi

a. Kependudukan

Tabel 4.3 Kependudukan

No	Jumlah Penduduk	Jiwa
1	Jumlah Penduduk	1.151.796
2	Jumlah penduduk laki-laki	570.481
3	Jumlah penduduk perempuan	581.315
4	Jumlah penduduk miskin	137.60

Sumber: BPS Kab.Demak⁵

Dari data diatas dapat dilihat bahwa jumlah keseluruhan di Kabupaten Demak mencapai 1.158.772 jiwa dan 137.60 jiwa termasuk kedalam golongan penduduk miskin dengan persentase 11,86%. Data tersebut menunjukkan jumlah laki-laki sebanyak 570.481 jiwa lebih sedikit dibanding dengan jumlah perempuan yang berjumlah 581.315 jiwa.

b. Potensi Ekonomi

1. Pertanian jambu Demak di Betokan
2. Pertanian melon di Dempet
3. Pertanian cabai keriting di Dempet
4. Pertanian kelengkeng pingpong di Trengguli
5. Pertanian kelengkeng itoh di Mlatiharjo
6. Pertanian semangka di Cabean
7. Pertanian blewah madu di Sumberejo
8. Pertanian bawang merah di Pasir
9. Kesenian batik Demak di Karangmlati
10. Perikanan lele di Trengguli
11. Perikanan ikan bandeng dan udang di Surodadi
12. Industri jilbab bordir di Jungsemi
13. Industri kerupuk di Ngaluran
14. Industri tempe di Bandungejo
15. Industri garam di Wedung
16. Kuliner soto sawahkarangboyo di Mranggen

⁵ BPS Kabupaten Demak. Diakses pada tanggal 2 mei 2020.

c. Pariwisata

Kabupaten Demak terdapat beberapa tempat wisata, yaitu:

1. Wisata Alam
 - a. Wisata bahari Morosari di Bedono
 - b. Wisata pantai Surodadi di Surodadi
 - c. Brown Canyon di Kebonbatur
 - d. Pantai ongojoyo di Wedung
 - e. Pantai glagah wangi di Tambak Bulusan
 - f. Mangrove dan pantai Morodemak di Morodemak
2. Wisata Sejarah
 - a. Masjid Agung Demak di Bintoro
 - b. Bekas stasiun Demak di Bintoro
 - c. Stasiun Brumbung di Mranggen
3. Wisata Keluarga
 - a. Taman ria Demak di Mangujiwan
 - b. Kolam renang amala di Botorejo
 - c. Waterboom Niagara di Mangujiwan
4. Wisata Religi
 - a. Makam Sunan Kalijaga di Kadilangu
 - b. Makam Raden Patah di Bintoro
5. Wisata Belanja
 - a. Aneka Jaya Market di Bintoro
 - b. Maharani Market di Bintoro
6. Pertunjukan

Kabupaten Demak terdapat beberapa acara perayaan yaitu:

 - a. Pertunjukan Tradisional
 1. Grebeg besar Demak di Bontoro
 2. Uler-uler di Jungsemi
 3. Megengan di Bintoro
 4. Ancaan di Kadilangu
 5. Pesta sedekah laut di Morodemak
 - b. Pertunjukan Modern
 1. Demak expo di Bintoro
 2. Demak fair di Bintoro⁶

⁶ http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Demak. Diakses pada tanggal 1 mei 2020.

d. Bidang Kesehatan

Tabel 4.4 Prasarana Kesehatan di Kabupaten Demak Tahun 2018

No	Kecamatan	Rumah Sakit	Puskesmas	Puskesmas Pembantu
1	Mranggen	1	3	4
2	Karangawen	0	2	2
3	Guntur	0	2	5
4	Sayung	0	2	5
5	Karangtengah	0	1	4
6	Bonang	0	2	4
7	Demak	1	3	5
8	Wonosalam	1	2	3
9	Dempet	0	1	3
10	Kebonagung	0	1	2
11	Gajah	0	2	3
12	Karanganyar	0	2	3
13	Mijen	0	2	3
14	Wedung	0	2	6

Sumber: Data BPS Kab. Demak⁷

Dari tabel diatas mengenai prasarana kesehatan di Kabupaten Demak tahun 2018 masih kurang mencukupi jika semakin banyak penduduk yang berada di Kabupaten Demak. Fasilitas rumah sakit hanya terdapat 3 berada di Mranggen, Demak, dan Wonosalam. Sedangkan puskesmas yang ada berjumlah 27 dan puskesmas pembantu berjumlah 52. Dengan sedikitnya jumlah fasilitas kesehatan di Demak, banyak orang yang banyak beralih ke rumah sakit di luar kota Demak.

B. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian diambil dari narasumber yang sesuai dengan keadaan dan bidangnya. Peneliti melakukan wawancara secara langsung pada pekerja pengatur lalu lintas (Pak Ogah) dan pada masyarakat setempat. Data penelitian berbentuk wawancara yang dikumpulkan selama waktu penelitian dan nantinya akan

⁷ BPS Kabupaten Demak Tahun 2018. Diakses pada tanggal 5 mei 2020.

diolah dan dijadikan analisis data yang dibahas pada skripsi yang dibuat oleh penulis.

Tabel 4.5 Data Narasumber Penelitian

Identitas Narasumber	Bidang Pekerjaan	Kode Narasumber
Pekerja Pengatur Lalu Lintas (Pak Ogah)		
Agus	Pengatur Lalu Lintas (Pak Ogah)	N1
Nawawi	Pengatur Lalu Lintas (Pak Ogah)	N2
Dakiroh	Pengatur Lalu Lintas (Pak Ogah)	N3
Kholel	Pengatur Lalu Lintas (Pak Ogah)	N4
Heru Soepriyadi	Pengatur Lalu Lintas (Pak Ogah)	N5
Sujalmo	Pengatur Lalu Lintas (Pak Ogah)	N6
Sunandar	Pengatur Lalu Lintas (Pak Ogah)	N7
Nor Hadi	Pengatur Lalu Lintas (Pak Ogah)	N8
Jalal	Pengatur Lalu Lintas (Pak Ogah)	N9
Rateman	Pengatur Lalu Lintas (Pak Ogah)	N10
Pendapat Masyarakat		
Luluk Budi Santoso	Pemilik Rumah Nutrisi	N11
M. Supomo	Babinsa	N12
Rohmawati S.Pd	Guru Kelas	N13
Rina Farida S.Pd	Guru Honoror	N14

1. Data Latar Belakang Pekerja Pengatur Lalu Lintas (Pak Ogah)

Terdapat beberapa faktor yang membuat para pekerja pengatur lalu lintas memilih pekerjaan sebagai pengatur lalu lintas (Pak Ogah). Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh para pekerja pengatur lalu lintas (Pak

Ogah) adalah ekonomi. Kebutuhan rumah tangga adalah hal yang mendasar yang tidak mudah untuk diatasi dengan begitu saja. Para pekerja pengatur lalu lintas (Pak Ogah) mengandalkan dari pendapatan mereka sehari-hari. Keterbatasan mereka dalam keterampilan dan sumber daya yang kurang memadai dengan adanya peluang serta niat untuk bekerja membuat para pekerja pengatur lalu lintas berfikir bagaimana mendapat uang untuk memenuhi kebutuhannya di keluarganya. Sebab itulah, kemiskinan senantiasa melekat pada diri mereka.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa para pekerja pengatur lalu lintas (Pak Ogah) di daerah Demak Kota yang melatar belakangi mereka memilih pekerjaan tersebut salah satunya adalah:

1) Kemiskinan

Tidak dapat dipungkiri faktor utama yang sangat dominan yang melatar belakangi para pekerja pengatur lalu lintas memilih pekerjaan tersebut adalah faktor ekonomi. Kebutuhan yang semakin banyak yang setiap harinya harus dicukupi membuat mereka memilih pekerjaan tersebut. Pekerjaan yang tidak banyak mengeluarkan modal, hanya menggunakan rompi, peluit dan bendera.

Sesuai dengan wawancara peneliti terhadap pekerja pengatur lalu lintas (Pak Ogah) yang bernama Bapak Heru Soepriyadi (54 tahun) yang berada di belokan Jl. Sultan Fattah Demak.

“ Saya pernah bekerja menjadi tukang parkir di Masjid Agung Demak terus parkir di jalan juga pernah, tapi gimana kebutuhan keluarga semakin meningkat, bahan pokok juga sekarang mahal. Menjadi tukang parkir kadang sepi kadang rame, bahkan kadang nggak dapet mbak, terus lahan parkir kan juga beli mbak. Saya harus mengeluarkan modal untuk lahan parkir yang akan saya tempati. Kalau menjadi Pak Ogah kan kita tidak perlu membayar lahan mbak, ya hasilnya juga lumayan mbak. Dari dorongan

ekonomi itu saya memilih untuk menjadi Pak Ogah mbak”⁸

Pernyataan tersebut diperkuat juga dengan pernyataan yang di samapaikan oleh Mas Kholel (21 tahun) yang bekerja menyeberangkan jalan dipersimpangan Jl. Sunan Kalijaga Betengan Demak.

“ Dari segi ekonomi mbak, kan saya dari keluarga yang kurang mampu mbak. Setidaknya saya bekerja untuk membantu perekonomian di keluarga. Kalau saya tidak bekerja bagaimana nasib keluarga saya, orang tuaku juga sekarang sudah sepuh kasihan kalau masih bekerja mbak. Saya juga melihat di daerah sini banyak sekali kendaraan mbak dan menyebabkan kemacetan. Saya tergerak untuk membantu menyeberangkan.”⁹

Begitu pula pernyataan dari ibu Dakiroh (26 tahun) yang juga menuturkan hal yang demikian.

“Saya bekerja untuk membantu perekonomian keluarga mbak. Suami saya kan perantauan, jadi kan pulangnyanya satu kali dalam setahun mbak. Untuk mencukupi kebutuhan saya juga harus ikut kerja mbak. Kalau saya tidak ikut bekerja bagaimana nasib keluarga saya, jika saya bekerja saya mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.”¹⁰

Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan penelitian dengan pekerja pengatur lalu lintas (Pak Ogah) menyebutkan bahwa yang melatar belakangi mereka memilih pekerjaan tersebut adalah faktor perekonomian yang tergolong rendah. Ketidak pastian dan keikhlasan dalam bekerja menjadi pengatur lalu

⁸ Heru Soepriyadi, wawancara oleh penulis, 3 Mei, 2020, pukul 10.36 WIB, di Jl. Sultan Fattah Demak, wawancara 5, transkrip.

⁹ Kholel, wawancara oleh penulis, 30 april, 2020, pukul 14.33 WIB, di Jl. Sunan Kalijaga Betengan Demak, wawancara 4, transkrip.

¹⁰ Dakiroh, wawancara oleh penulis, 29 april, 2020, pukul 14.19 WIB, didepan Koramil Demak, wawancara 3, transkrip.

lintas (Pak Ogah) dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan di keluarganya.

2) Peluang Kerja

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi adalah adanya peluang dan mudahnya bekerja. Keadaan mereka yang tidak memiliki ijazah dan keterampilan khusus membuat mereka mencari pekerjaan yang mudah. Awalnya niat baik untuk membantu pengendara yang sedang kesulitan saat menyeberang, tetapi banyak dari pengendara yang memberikan upah dengan seikhlasnya. Akhirnya mereka memanfaatkan peluang yang ada dengan memilih bekerja sebagai pengatur lalu lintas (Pak Ogah). Pekerjaan yang tidak ada batasan waktu, serta mudahnya menjadi Pak Ogah.

Sesuai dengan wawancara penulis dengan narasumber yaitu dengan Mas Kholel (21 tahun) Pak Ogah dipetigaan Jl. Sunan Kalijaga Betengan Demak, “Awalnya saya bekerja serabutan mbak, karena saya sekolah tidak tamat otomatis saya tidak mempunyai ijazah. Sekarang semuanya kan memerlukan ijazah untuk melamar pekerjaan. Sedangkan menjadi Pak Ogah kan kita tidak perlu ijazah dan jam kita bekerja tidak ada yang mengatur mbak. Pekerjaan ini juga tidak memerlukan keterampilan yang khusus, kita hanya ijin ke pihak yang berwajib setempat dan memakai rompi, peluit serta bendera saja mbak.”¹¹

Bapak Sujalmo (46 tahun) Pak Ogah di perempatan Jl. Nurcahya Demak juga berpendapat demikian,

“Karena pekerjaan yang dulu saya lakukan sedang sepi mbak. Terus pekerjaan ini juga tidak kejar setoran, kerjanya santai dan hasilnya juga lumayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.”¹²

¹¹ Kholel, wawancara oleh penulis, 30 april, 2020, pukul 14.37 WIB, di Jl. Sunan Kalijaga Betengan Demak, wawancara 4, transkrip.

¹² Sujalmo, wawancara oleh penulis, 3 mei, 2020, pukul 12.01 WIB, di Jl. Nur Cahya Demak, wawancara 6, transkrip.

3) Pandemi Covid 19

Faktor lainnya yang mempengaruhi adalah hilangnya pekerjaan karena Wabah Covid 19. Wabah ini memang sangat mempengaruhi perekonomian yang ada di Indonesia, dampak yang disebabkan oleh wabah tersebut begitu terasa disemua kalangan apalagi masyarakat golongan menengah kebawah. Banyak sekali perusahaan yang tutup, karyawan banyak yang di PHK. Banyak pedagang yang gulung tikar, dan lain sebagainya.

Pernyataan yang di sampaikan oleh Bapak Nawawi (50 tahun) Pak Ogah di pertigaan Jl. Bhayangkara Demak,

“Ya karena itu tadi mbak, saya awalnya kan bekerja di salah satu pabrik kayu di Demak. Tetapi karena ada virus corona saya di PHK. Kalau saya tidak bekerja bagaimana dengan keluarga saya mbak. Saya tidak mempunyai kemampuan khusus untuk mencari kerja yang lain. Terus kalau kerja menjadi pengatur lalu lintas kan tidak memerlukan ijazah, kita hanya meminta izin kepada pihak yang berwajib saja. Bahkan ada salah satu anggota dari pihak yang berwajib berterima kasih karena sudah dibantu. Dan ketika menjadi pengatur lalu lintas kita tidak ada kontrak dalam jam kerja, dengan waktu yang kita inginkan.”¹³

Pernyataan selaras juga disampaikan oleh Bapak Agus (35 tahun) sebagai berikut,

“Awalnya saya bekerja perantauan luar jawa mbak, setelah ada virus kan tidak boleh keluar jawa lagi. Terus disana saya juga menganggur, jadinya saya pulang ke jawa. Tapi saya pulang sebelum virusnya parah seperti ini mbak, masih bisa pulang dengan pesawat.”¹⁴

¹³ Nawawi, wawancara oleh penulis, 29 april, 2020, pukul 12.39 WIB, di Jl. Bhayangkara Bintoro Demak, wawancara 2, transkrip.

¹⁴ Agus, wawancara oleh penulis, 29 april, 2020, pukul 09.21 WIB, di Jl. Sunan Kalijaga Betengan Demak, wawancara 1, transkrip.

Dari hasil wawancara diatas faktor yang melatar belakangi mereka memilih pekerjaan tersebut adalah adanya peluang dan mudahnya dalam bekerja serta hilangnya pekerjaan disebabkan wabah Covid 19. Peluang untuk mendapatkan uang dan tidak adanya syarat khusus untuk bekerja serta keterpaksaan mencari pekerjaan yang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. Data Dampak yang di rasakan setelah bekerja sebagai Pengatur Lalu Lintas (Pak Ogah)

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap para pekerja pengatur lalu lintas (Pak Ogah) mengenai dampak yang dirasakan setelah bekerja menjadi pengatur lalu lintas (Pak Ogah) di antaranya adalah:

a. Pemulihan ekonomi

Berawal dari profesi yang berbeda dan adanya dampak dari Covid 19 yang menyebabkan banyak orang yang kehilangan pekerjaan, membuat mereka berfikir untuk mencari pekerjaan lain supaya dapat memenuhi kebutuhan di keluarga mereka. Sebagai kepala rumah tangga, mereka harus berusaha untuk menghasilkan uang.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Nawawi (50 tahun) seorang pengatur lalu lintas (Pak Ogah) di Jl. Bhayangkara Demak, beliau menuturkan:

“Alhamdulillah, setelah saya bekerja menjadi pengatur lalu lintas (Pak Ogah) kebutuhan keluarga bisa tercukupi mbak. Walaupun hasil yang saya dapat tidak menentu. Saya merasa bangga pada diri saya sendiri karena bisa membantu orang untuk menyeberang.”¹⁵

Sedangkan wawancara dengan pekerja pengatur lalu lintas (Pak Ogah) lainnya, seperti

¹⁵ Nawawi, wawancara oleh penulis, 29 april, 2020, pukul 12.46 WIB, di Jl. Bhayangkara Bintoro Demak, wawancara 2, transkrip.

yang dituturkan oleh Bapak Sujalmo (46 tahun) yang menyeberangkan di perempatan Jl. Nur Cahya seperti berikut:

“Syukur alhamdulillah setelah bekerja menjadi pengatur lalu lintas (Pak Ogah) penghasilan saya bertambah, waktu dengan keluarga bisa lebih panjang. Kerjanya bisa sambil jualan masker juga mbak jadi ada penghasilan tambahan lain.”¹⁶

Pernyataan tersebut juga selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Dakiroh (26 tahun) yang menyeberangkan di depan Koramil Demak,

“Dari segi ekonomi sangat membantu setelah saya bekerja menjadi pengatur lalu lintas (Pak Ogah). Dampak buruknya kadang kita bekerja itu dipandang sebelah mata, ada yang berbicara kasar juga mbak.”¹⁷

Dari data diatas, mengenai dampak yang dirasakan oleh pekerja pengatur lalu lintas (Pak Ogah) setelah bekerja sebagai pengatur lalu lintas (Pak Ogah) di daerah Demak Kota sangat membantu sekali didalam perekonomian mereka. Hampir setiap Pak Ogah yang di wawancara menyatakan bahwa ekonomi mereka terbantu. Walaupun ada beberapa dampak lain yang dirasakan.

b. Relasi

Selain membantu dalam bidang ekonomi, dampak lain yang dirasakan salah satunya yaitu bertambahnya teman. Semakin sering mereka saling menyapa semakin banyak juga orang yang mengenal mereka.

¹⁶ Sujalmo, wawancara oleh penulis, 3 mei, 2020, pukul 12.49 WIB, di Jl. Nur Cahya Demak, wawancara 6, transkrip.

¹⁷ Dakiroh, wawancara oleh penulis, 29 april, 2020, pukul 14.22 WIB, didepan Koramil Demak, wawancara 3, transkrip.

Seperti hasil wawancara dengan Bapak Agus (35 tahun) yang seorang Pak Ogah yang bekerja di perempatan Jl. Bhayangkara Demak,

“Ekonomi saya terangkat, banyak teman mbak. Kita kan setiap harinya bekerja ditempat yang sama, jadi kadang kita ketemu dengan orang sama. Saling menyapa itu kunci untuk memperbanyak teman mbak. Jiwa sosial kita meningkat dengan sendirinya.”¹⁸

Selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Mas Kholel (21 tahun) yang bekerja di pertigaan Jl. Sunan Kalijaga Betengan Demak,

“Yang sekarang saya rasakan perekonomian dikeluarga saya terangkat mbak. Banyak kenal orang juga, terus juga banyak kenal aparat negara. Itu dari sisi positifnya kalau negatifnya itu saya sering di cemooh kalau bertemu dengan teman, mereka memandang saya rendah. Semua itu saya anggap untuk motivasi diri agar lebih giat bekerja lagi.”¹⁹

c. Stigmatisasi

Dampak negatif yang dirasakan menjadi Pak Ogah salah satunya yaitu merasa terpinggirkan. Pandangan masyarakat terhadap pekerja pengatur lalu lintas sangatlah beragam, baik positif maupun negatif. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya pekerjaan yang berada di jalan, berteman dengan debu dan asap kendaraan menjadikan mereka terlihat lusuh dan kotor. Dan hasil dari menjadi pengatur lalu lintas sesuai dengan orang yang ingin memberi. Banyak juga masyarakat yang beranggapan bahwa pekerjaan

¹⁸Agus, wawancara oleh penulis, 29 april, 2020, pukul 09.27 WIB, di Jl. Sunan Kalijaga Betengan Demak, wawancara 1, transkrip.

¹⁹ Kholel, wawancara oleh penulis, 30 april, 2020, pukul 14.45 WIB, di Jl. Sunan Kalijaga Betengan Demak, wawancara 4, transkrip.

tersebut adalah pekerjaan yang malas, hanya sekedar memanfaatkan orang lewat dan berharap diberi imbalan. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Mas Kholil (21 tahun) seperti berikut:

“Banyak yang mencemooh saya dan banyak juga yang menghargai pekerjaan saya mbak. Karena saya masih muda jadi banyak orang yang berkata saya itu pemalas yang bisanya meminta. Padahal saya tidak meminta uang dari mereka, saya hanya membantu mereka untuk menyeberangkan jalan saja, dikasih uang saya terima walaupun tidak dikasih juga tidak apa-apa. Ya saya menanggapi tanggapan masyarakat dengan legowo mbak, apa yang baik saya ambil dan yang tidak baik saya anggap hanya angin lalu. Selagi pekerjaan yang saya lakukan itu halal dan tidak merugikan orang lain saya lakukan mbak.”²⁰

Dari hasil wawancara diatas, ada yang beranggapan bahwa mereka orang yang pemalas yang hanya bisa meminta belas kasihan dari orang lain. Selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Dakiroh (26 tahun) sebagai berikut,

“Banyak sekali yang sinis dengan pekerjaan yang saya lakukan, banyak yang bilang kalau perempuan tidak cocok untuk bekerja seperti ini. Ada juga yang merasa terbantu juga dengan pekerjaan yang saya lakukan mbak. Ya saya menyikapi itu semua dengan rasa percaya diri saja. Saya tidak memikirkan apa perkataan mereka, yang positif saya ambil dan yang negatif

²⁰ Kholel, wawancara oleh penulis, 30 april, 2020, pukul 14.35 WIB, di Jl. Sunan Kalijaga Betengan Demak, wawancara 4, transkrip.

saya buat untuk memotivasi diri saya untuk semangat bekerja mbak.”²¹

d. Resiko tinggi

Semua pekerjaan pasti terdapat resikonya, baik itu tinggi maupun rendah. Salah satu pekerjaan yang beresiko yaitu menjadi pengatur lalu lintas (Pak Ogah), pekerjaan yang bergelut dengan jalanan dan banyak kendaraan membuat mereka harus ekstra hati-hati dalam bekerja. Dari wawancara yang dilakukan dengan Bapak Heru Soepriyadi (54 tahun) yaitu,

“Dampaknya banyak mbak, dari segi ekonomi sangat membantu sekali. Menambah teman juga, kadang ada yang kasih makanan dan minuman juga. Tapi dulu saya pernah mau keserempet motor juga, kerja seperti ini resikonya tinggi.”²²

Selaras dengan pernyataan yang disampaikan diatas, wawancara dilakukan dengan Bapak Sujalmo (46 tahun),

“Syukur alhamdulillah setelah bekerja menjadi pengatur lalu lintas (Pak Ogah) penghasilan saya bertambah, waktu dengan keluarga bisa lebih panjang. Kerjanya bisa sambil jualan masker juga mbak jadi ada penghasilan tambahan. Itu dampak positifnya mbak, kalau dampak negatifnya ngeri saya, was-was kalau kerja ditengah persimpangan seperti ini. Banyak kendaraan yang berlalu lalang, ngebut, belok dengan seenaknya, kerja seperti ini beresiko tinggi mbak”²³

Dari pernyataan diatas, dampak positif yang di rasakan oleh pengatur lalu lintas (Pak

²¹ Dakiroh, wawancara oleh penulis, 29 april, 2020, pukul 14.29 WIB, didepan Koramil Demak, wawancara 3, transkrip.

²² Heru Soepriyadi, wawancara oleh penulis, 3 Mei, 2020, pukul 10.41 WIB, di Jl. Sultan Fattah Demak, wawancara 5, transkrip.

²³ Sujalmo, wawancara oleh penulis, 3 mei, 2020, pukul 12.49 WIB, di Jl. Nur Cahya Demak, wawancara 6, transkrip.

Ogah) yang berada di Demak Kota diantaranya adalah peningkatan dalam perekonomian dan bertambahnya teman. Peningkatan ekonomi yang dirasakan sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga walaupun dengan hasil yang tidak menentu, mereka selalu mensyukuri nikmat yang diberikan. Dengan saling menyapa dan bertegur dapat membuat tali silaturahmi yang baru, dengan begitu saling mengenal dan akhirnya menambah pertemanan. Dampak negatif yang dirasakan menjadi pengatur lalu lintas salah satunya yaitu omongan masyarakat yang beranggapan pekerjaan tersebut adalah pekerjaan orang yang malas dan sebagainya. Pekerjaan yang beresiko tinggi, salah fokus sedikit saja nyawa taruhannya.

3. Data tanggapan masyarakat setelah adanya pekerjaan pengatur lalu lintas (Pak Ogah)

a. Dampak yang dirasakan masyarakat setelah adanya pengatur lalu lintas (Pak Ogah)

Banyak sekali masyarakat yang bertanggung mengenai pekerjaan pengatur lalu lintas (Pak Ogah), dampak yang sangat dirasakan oleh masyarakat diantaranya yaitu:

1. Menolong Pengguna Jalan

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan masyarakat setempat, salah satunya dengan Bapak M. Supomo (43 tahun) beliau adalah seorang TNI AD yang bertugas di Koramil Wedung dengan berpendapat,

“Pak Ogah itu sangat membantu mbak, disetiap pertigaan ataupun perempatan yang macet beliau ada untuk membantu mengurangi kemacetan dan kecelakaan. Mereka berpanas-panasan dan mempertaruhkan nyawa untuk membantu kita para pengendara untuk menyeberang. Kurang hati-hati sedikit dalam bekerja,

mereka bisa terserempet ataupun tertabrak oleh kendaraan.”²⁴

Selanjutnya dengan pendapat Ibu Rina Farida (32 tahun) yang bekerja sebagai guru Tk FILA Demak,

“Sebagai masyarakat saya merasa terbantu dan terlindungi ketika menyeberang jalan raya. Saya sangat bangga kepada mereka yang rela berdiri dan berpanas-panasan demi membantu pengguna jalan.”²⁵

Dari pernyataan diatas, tanggapan masyarakat mengenai salah satu dampak yang dirasakan setelah adanya pekerjaan pengatur lalu lintas (Pak Ogah) yaitu terbantunya para pengguna jalan untuk menyeberang, pengurangan kemacetan dan kecelakaan di jalan.

2. Safety

Semua orang pasti sudah mengetahui bahaya ketika di jalan, banyak kendaraan yang berlalu-lalang. Tak sedikit pula terjadinya kecelakaan yang mengakibatkan nyawa hilang. Dengan adanya pekerja pengatur lalu lintas (Pak Ogah) bisa membantu melindungi para pengguna jalan.

Sesuai dengan wawancara oleh penulis kepada masyarakat sekitar salah satunya dengan Ibu Rohmawati S.Pd.Sd (35 tahun) bekerja sebagai guru di SDN Kuncir 2 Trengguli Demak, beliau berpendapat sebagai berikut,

“Sangat membantu sekali mbak, setelah ada Pak Ogah yang saya rasakan lebih aman dan nyaman dalam kita

²⁴ M.Supomo, wawancara oleh penulis, 27 april, 2020, pukul 09.57 WIB, di rumah Bapak Supomo Kelurahan Kalicilik Demak, wawancara 9, transkrip.

²⁵ Rina Farida, wawancara oleh penulis, 27 april, 2020, pukul 13.24 WIB, di rumah Ibu Rina, wawancara 10, transkrip.

menyeberang serta mengurangi kemacetan.”²⁶

Dari data diatas, dengan adanya pengatur lalu lintas (Pak Ogah) dapat memberikan rasa aman dan nyaman ketika menyeberang ataupun berputar balik. Tetapi untuk lebih amanya lagi, kita juga harus waspada ketika mau menyeberang ataupun putar balik.

b. Pandangan masyarakat mengenai pekerjaan pengatur lalu lintas (Pak Ogah)

Pengatur lalu lintas (Pak Ogah) adalah sukarelawan yang bertugas untuk menyeberangkan kendaraan di jalan raya, banyak dari masyarakat yang mengapresiasi pekerjaan tersebut. Pekerjaan yang sukarela dibayar dengan seikhlasnya dengan resiko kecelakaan yang tinggi. Ada juga yang merasa kasihan dengan pekerjaan yang sedang mereka jalani sekarang.

Berikut hasil wawancara dengan salah satu masyarakat pengguna jalan raya yaitu Bapak Luluk Budi Santoso (53 tahun) pemilik rumah nutrisi herbalife yang ada di Demak. Beliau berpendapat sebagai berikut,

“Sebetulnya memang dikategorikan malas untuk bekerja ya tidak, karena dia bekerja di panas berdiri berjam-jam itu juga butuh tenaga. Karena dia tidak punya keterampilan dan SDM yang kurang dan desakan ekonomi serta adanya peluang dia memanfaatkan untuk bekerja. Banyak pendapat orang yang berbeda-beda ada yang berpendapat positif dan negatif. Tapi di sisi lain, polisi juga tidak mau berpanas-panasan dan berdiri berjam-jam untuk mengatur lalu lintas, sebagian besar dititik

²⁶ Rohmawati, wawancara oleh penulis, 27 april, 2020, pukul 07.44 WIB, di rumah Ibu Wati, wawancara 8, transkrip.

kemacetan Pak Ogah yang mengatur mbak.”²⁷

Pernyataan diatas selaras dengan pandangan Ibu Rohmawati S.Pd, SD (35 tahun),

“Menurut pandangan saya yang pertama mungkin karena mereka tidak mempunyai pekerjaan, tidak punya keterampilan. Terus yang kedua niatnya mereka kan membantu orang pengguna jalan, mereka tidak memberikan tarif kalau ada yang memberi mereka terima kalau tidak di kasih tidak apa-apa. Mereka bekerja dengan ikhlas untuk membantu masyarakat.”²⁸

Begitu pula pendapat Ibu Rina Farida S.Pd (32 tahun) beliau menuturkan,

“Saya sangat kasihan kepada mereka mbak, karena pekerjaan mereka sangat beresiko tinggi, walaupun resiko tinggi mereka tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Mereka menyeberangkan jalan dengan ikhlas membantu, tidak meminta untuk di bayar. Ketika ada yang memberi di terima kalau tidak diberi mereka tidak menuntut.”²⁹

Dari pernyataan diatas mengenai pandangan pekerjaan sebagai pengatur lalu lintas ada sisi negatif dan positifnya. Pekerjaan yang dilakukan dengan sukarela untuk membantu orang dan adanya peluang serta desakan ekonomi membuat banyak orang yang tidak mempunyai keterampilan memanfaatkan peluang tersebut. Mereka membantu pengguna jalan dengan ikhlas tanpa meminta imbalan, jika ada yang memberikan

²⁷ Luluk Budi Santoso, wawancara oleh penulis, 23 april, 2020, pukul 08.19 WIB, di rumah Luluk sehat club Tembiring Demak, wawancara 7, transkrip.

²⁸ Rohmawati, wawancara oleh penulis, 27 april, 2020, pukul 07.49 WIB, di rumah Ibu Wati, wawancara 8, transkrip.

²⁹ Rina Farida, wawancara oleh penulis, 27 april, 2020, pukul 13.28 WIB, di rumah Ibu Rina, wawancara 10, transkrip.

upah atau imbalan untuk sekedar ucapan rasa terima kasih, para Pak Ogah menerimanya dan jika tidak diberikan upah mereka tidak memaksa untuk diberi.

C. Analisis Data Penelitian

1. Latar belakang Pekerja Pengatur Lalu Lintas (Pak Ogah) memilih pekerjaan sebagai pengatur lalu lintas

Di Kabupaten Demak terdapat banyak sekali yang bekerja sebagai Pak Ogah salah satunya berada di Kecamatan Demak. Menjadi Pak Ogah sangatlah mudah sehingga banyak sekali yang minat untuk melakukan pekerjaan tersebut. Seperti sekarang ini, wabah Covid 19 yang menyerang Indonesia banyak melumpuhkan perekonomian, yang paling besar terkena imbasnya yaitu ekonomi orang kalangan menengah ke bawah. Banyak dari mereka yang terkena imbasnya, mereka kehilangan pekerjaan. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, banyak dari mereka yang mencari pekerjaan lain.

Hal tersebut menjadi problem apabila mereka tidak mendapat pekerjaan lain. Otomatis mereka menjadi pengangguran dan tidak menghasilkan uang, sementara kebutuhan yang harus dicukupi setiap hari. Dalam hal ini mereka melakukan apa saja pekerjaan yang sekiranya dapat mereka kerjakan dan menghasilkan uang yang halal. Salah satunya yaitu menjadi pengatur lalu lintas (Pak Ogah).

Berdasarkan pengamatan dilapangan, terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi mereka menjadi pengatur lalu lintas (Pak Ogah), di antaranya adalah:

a) Faktor Internal

1. Kemiskinan

Menurut Bapak Heru Soepriyadi (54 tahun) yang berada di belokan Jl. Sultan Fattah Demak,

“ Saya pernah bekerja menjadi tukang parkir di Masjid Agung Demak terus parkir di jalan juga pernah, tapi gimana kebutuhan keluarga semakin meningkat, bahan pokok juga sekarang mahal. Menjadi tukang parkir kadang sepi kadang rame, bahkan kadang nggak dapet mbak, terus

lahan parkir kan juga beli mbak. Saya harus mengeluarkan modal untuk lahan parkir yang akan saya tempati. Kalau menjadi Pak Ogah kan kita tidak perlu membayar lahan mbak, ya hasilnya juga lumayan mbak. Dari dorongan ekonomi itu saya memilih untuk menjadi Pak Ogah mbak.”³⁰

Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan yang di samapaikan oleh Mas Kholel (21 tahun) yang bekerja menyeberangkan jalan dipersimpangan Jl. Sunan Kalijaga Betengan Demak,

“ Dari segi ekonomi mbak, kan saya dari keluarga yang kurang mampu mbak. Setidaknya saya bekerja untuk membantu perekonomian di keluarga. Kalau saya tidak bekerja bagaimana nasib keluarga saya, orang tuaku juga sekarang sudah sepuh kasihan kalau masih bekerja mbak. Saya juga melihat di daerah sini banyak sekali kendaraan mbak dan menyebabkan kemacetan. Saya tergerak untuk membantu menyeberangkan.”³¹

Pernyataan yang telah disebutkan sebelumnya, diperkuat dengan pernyataan dari ibu Dakiroh (26 tahun) yang juga menuturkan hal demikian,

“Saya bekerja untuk membantu perekonomian keluarga mbak. Suami saya kan perantauan, jadi kan pulangny satu kali dalam setahun mbak. Untuk mencukupi kebutuhan saya juga harus ikut kerja mbak. Kalau saya tidak ikut bekerja bagaimana nasib keluarga saya, jika saya bekerja saya mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.”³²

³⁰ Heru Soepriyadi, wawancara oleh penulis, 3 Mei, 2020, pukul 10.44 WIB, di Jl. Sultan Fattah Demak, wawancara 5, transkrip.

³¹ Kholel, wawancara oleh penulis, 30 april, 2020, pukul 14.38 WIB, di Jl. Sunan Kalijaga Betengan Demak, wawancara 4, transkrip.

³² Dakiroh, wawancara oleh penulis, 29 april, 2020, pukul 14.33 WIB, didepan Koramil Demak, wawancara 3, transkrip.

Dari pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa kemiskinan merupakan faktor yang melatarbelakangi Pak Ogah memilih pekerjaan menjadi pengatur lalu lintas untuk mencari nafkah demi keluarga. Kebutuhan yang harus dipenuhi, tekanan dari ekonomi yang semakin lama semakin sulit membuat mereka termotivasi untuk menjalani pekerjaan tersebut untuk mencari nafkah sebagai pemenuhan kebutuhan.

2. Peluang Kerja

Beberapa dari mereka memanfaatkan peluang dalam menjadi Pak Ogah. Sebagian besar pekerja pengatur lalu lintas (Pak Ogah) tidak memiliki latar belakang pendidikan yang bagus. Dengan semakin banyaknya kendaraan yang ada di jalan dan mudahnya menjadi pekerja lalu lintas (Pak Ogah) mereka memaksimalkan untuk menekuni pekerjaan tersebut yang terpenting mereka bisa mencari nafkah untuk keluarga.

Hasil wawancara dengan Mas Kholel (21 tahun) Pak Ogah dipetigaan Jl. Sunan Kalijaga Betengan Demak,

“Awalnya saya bekerja serabutan mbak, karena saya sekolah tidak tamat otomatis saya tidak mempunyai ijazah. Sekarang semuanya kan memerlukan ijazah untuk melamar pekerjaan. Sedangkan menjadi Pak Ogah kan kita tidak perlu ijazah dan jam kita bekerja tidak ada yang mengatur mbak. Pekerjaan ini juga tidak memerlukan keterampilan yang khusus, kita hanya ijin ke pihak yang berwajib setempat dan memakai rompi, peluit serta bendara saja mbak.”³³

Sebagian besar mereka bekerja menjadi Pak Ogah karena adanya peluang yang muncul serta mudahnya bekerja sebagai Pak Ogah. Pekerjaan yang terbilang santai, tanpa dituntut oleh waktu dan tanpa menggunakan keterampilan khusus ataupun ijazah

³³ Kholel, wawancara oleh penulis, 30 april, 2020, pukul 14.45 WIB, di Jl. Sunan Kalijaga Betengan Demak, wawancara 4, transkrip.

pendidikan, hanya bermodalkan peluit, rompi dan bendera mereka bisa bekerja dan mendapatkan uang untuk menafkahi keluarganya. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Bapak Sujalmo (46 tahun) Pak Ogah di perempatan Jl. Nurcahya Demak juga berpendapat demikian,

“Karena pekerjaan yang dulu saya lakukan sedang sepi mbak. Terus pekerjaan ini juga tidak kejar setoran, kerjanya santai dan hasilnya juga lumayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.”³⁴

Pernyataan diatas dapat dianalisis bahwa faktor internal yang melatarbelakangi Pak Ogah memilih pekerjaan sebagai pengatur lalu lintas adalah adanya dorongan ekonomi yaitu kemiskinan yang ada dikeluarga mereka dan peluang serta mudahnya bekerja menjadi pengatur lalu lintas. Kebutuhan yang semakin besar, bahan pokok yang semakin mahal serta pendidikan yang tidak memadai membuat Pak Ogah memilih pekerjaan tersebut. Pekerjaan yang tidak terikat bisa dibilang santai dan tidak ada batasan usia serta tidak harus mengeluarkan modal yang terpenting bagi Pak Ogah, mereka dapat mencari uang untuk diberikan kepada keluarga untuk memenuhi tanggung jawabnya. Tidak dapat dipungkiri pekerjaan yang tergolong dengan resiko besar tidak membuat Pak Ogah mundur dari pekerjaannya dan mencari pekerjaan lainnya. Yang terpenting pendapatannya dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehingga ekonomi didalam keluarga tidak ada masalah. Oleh sebab itu, dengan adanya peluang kerja yang tersedia menjadi solusi bagi Pak Ogah untuk meningkatkan taraf perekonomian dan kelangsungan hidup mereka.

b) Faktor Eksternal

Dari pengamatan penulis faktor eksternal yang mempengaruhi Pak Ogah memilih pekerjaan sebagai pengatur lalu lintas karena hilangnya pekerjaan

³⁴ Sujalmo, wawancara oleh penulis, 3 mei, 2020, pukul 12.49 WIB, di Jl. Nur Cahya Demak, wawancara 6, transkrip

sebelumnya disebabkan wabah yang sedang melanda dunia yaitu wabah Covid 19. Banyak usaha yang ditutup, pengusaha banyak yang gulung tikar menyebabkan para buruh di PHK dan menganggur. Kurangnya lapangan pekerjaan membuat mereka berfikir untuk mencari pekerjaan lain sekiranya mereka mendapatkan uang yang halal demi keluarga. Potensi kenaikan kendaraan setiap tahunnya yang ada di Demak diperparah dengan kemacetan membuat mereka memilih mejadi Pak Ogah.

Pernyataan yang di sampaikan oleh Bapak Nawawi (50 tahun) Pak Ogah di pertigaan Jl. Bhayangkara Demak,

“ Ya karena itu tadi mbak, saya awalnya kan bekerja di salah satu pabrik kayu di Demak. Tetapi karena ada virus corona saya di PHK. Kalau saya tidak bekerja bagaimana dengan keluarga saya mbak. Saya tidak mempunyai kemampuan khusus untuk mencari kerja yang lain. Terus kalau kerja menjadi pengatur lalu lintas kan tidak memerlukan ijazah, kita hanya meminta izin kepada pihak yang berwajib saja. Bahkan ada salah satu anggota dari pihak yang berwajib berterima kasih karena sudah dibantu. Dan ketika menjadi pengatur lalu lintas kita tidak ada kontrak dalam jam kerja, dengan waktu yang kita inginkan.”³⁵

Pernyataan selaras juga disampaikan oleh Bapak Agus (35 tahun) sebagai berikut,

“ Awalnya saya bekerja perantauan luar jawa mbak, setelah ada virus kan tidak boleh keluar jawa lagi. Terus disana saya juga menganggur, jadinya saya pulang ke jawa. Tapi saya pulang sebelum virusnya parah seperti ini mbak, masih bisa pulang dengan pesawat.”³⁶

³⁵ Nawawi, wawancara oleh penulis, 29 april, 2020, pukul 12.57 WIB, di Jl. Bhayangkara Bintoro Demak, wawancara 2, transkrip.

³⁶ Agus, wawancara oleh penulis, 29 april, 2020, pukul 09.27 WIB, di Jl. Sunan Kalijaga Betengan Demak, wawancara 1, transkrip.

Dari pernyataan diatas, penulis dapat menganalisa sebagian besar Pak Ogah memilih bekerja sebagai pengatur lalu lintas karena hilangnya pekerjaan sebelumnya yang disebabkan oleh wabah Covid 19. Keadaan ini membuat mereka beralih profesi demi memenuhi kebutuhan dikeluarga. Banyak yang kehilangan pekerjaan, tidak memiliki pendapatan sedangkan kebutuhan setiap hari dan adanya peluang serta mudahnya bekerja menjadi Pak Ogah membuat mereka memilih pekerjaan tersebut.

Tabel 4.6 Matriks Faktor yang melatarbelakangi Pak Ogah memilih pekerjaan sebagai pengatur lalu lintas

Faktor	Narasumber										
	N1	N2	N3	N4	N5	N6	N7	N8	N9	N10	
Ekonomi/ Kemiskinan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
Peluang Kerja				✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
Pandemi Covid 19	✓	✓				✓	✓				

Sumber: Hasil penelitian yang diolah

Tabel 4.7 Penjelasan Faktor yang melatarbelakangi Pak Ogah memilih pekerjaan sebagai pengatur lalu lintas

Narasumber	Faktor-faktor	Penjelasan
1	a. Kemiskinan (Ekonomi) b. Pandemi Covid 19	Tanggung jawab menjadi kepala keluarga untuk bekerja supaya kebutuhan sehari-hari dapat tercukupi. Karena adanya wabah covid 19 yang menyebabkan pekerja perantauan kehilangan pekerjaannya.
	a. Kemiskinan (Ekonomi)	Karena tidak memiliki pendapatan untuk

<p>2</p>	<p>b. Peluang Kerja</p> <p>c. Pandemi Covid 19</p>	<p>memenuhi kebutuhan rumah tangga. Karena adanya peluang yang muncul untuk bekerja misalnya dipertigaan, perempatan dan dilainnya belum terdapat Pak Ogah sehingga dimanfaatkan. Dalam bekerja menjadi Pak Ogah tidaklah memerlukan keterampilan khusus dan tidak memerlukan ijazah. Karena adanya wabah covid 19 yang membuat di PHK sehingga menganggur dan tidak mendapatkan uang.</p>
<p>3</p>	<p>a. Kemiskinan (Ekonomi)</p>	<p>Pendapatan suami yang tidak dapat mencukupi kebutuhan. Karena suami yang hanya bekerja serabutan dengan penghasilan yang tidak menentu.</p>
<p>4</p>	<p>a. Kemiskinan (Ekonomi)</p> <p>b. Peluang Kerja</p>	<p>Karena dari keluarga yang tidak mampu dan kedua orang tuanya sudah tua, membuatnya harus ikut bekerja untuk mencukupi kebutuhan dikeluarganya. Mudahnya bekerja menjadi Pak Ogah tanpa memerlukan ijazah dan mudahnya mendapatkan ijin dari pihak yang berwajib.</p>

<p>5</p>	<p>a. Kemiskinan (Ekonomi)</p> <p>b. Peluang Kerja</p>	<p>Pendapatan yang sedikit dari bekerja menjadi tukang parkir, sedangkan kebutuhan bahan pokok semakin mahal membuatnya untuk mencari pekerjaan yang lain yaitu menjadi Pak Ogah. Dengan menjadi Pak Ogah hasilnya lumayan. Bekerja sebagai Pak Ogah tidak memerlukan modal untuk membayar lahan parkir dan tidak ada syarat khusus.</p>
<p>6</p>	<p>a. Kemiskinan (Ekonomi)</p> <p>b. Peluang Kerja</p> <p>c. Pandemi Covid 19</p>	<p>Penghasilan awal yang tidak dapat mencukupi kebutuhan, hidup serba kekurangan. Karena pekerjaan yang tidak menarjet setotan dan waktu yang santai untuk bekerja. Semenjak adanya wabah covid 19, membuat para sopir bus dan kernet sepi penumpang. Tidak adanya penghasilan yang tetap dan kurang.</p>

Sumber: Hasil penelitian yang diolah

2. Dampak yang di rasakan setelah bekerja sebagai Pengatur Lalu Lintas (Pak Ogah)

Pada hakikatnya, didalam sebuah keluarga suami berkewajiban mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan dikeluarganya. Sedangkan seorang istri berkewajiban menjaga dan mengatur rumah tangga suaminya. Keadaan tersebut membuat para suami bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan dikeluarganya, apapun yang mereka

kerjakan yang terpenting halal akan mereka lakukan. Salah satu upaya yang mereka lakukan adalah dengan bekerja mejadi pengatur lalu lintas (Pak Ogah). Menjadi seorang pengatur lalu lintas tidaklah mudah, banyak dampak yang dihadapi ketika menjadi pengatur lalu lintas yaitu di antaranya:

a. Pemulihan ekonomi

Kemiskinan merupakan faktor yang membuat mereka bekerja. Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok serta tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.³⁷ Pekerjaan awal yang tidak dapat mencukupi kebutuhan membuat keadaan didalam rumah tangga sangatlah sulit. Bahan pokok makanan yang serba kurang, biaya sekolah dan biaya lainnya yang harus dipenuhi membuat mereka berusaha mencari pekerjaan lain yang dapat memenuhi semua kebutuhan. Keadaan pendidikan yang tidak memadai, skil yang kurang dan hanya mengandalkan tenaga membuat para pengatur lalu lintas (Pak Ogah) menjalani pekerjaan sebagai relawan pengatur lalu lintas. Pekerjaan yang tidak membutuhkan banyak waktu serta tidak ada keterampilan khusus yang dipunya dan tanpa dipungut biaya. Dengan menjadi Pak Ogah penghasilan mereka bertambah, perekonomian dikeluarga mulai membaik.

Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Sujalmo (46 tahun),

“Alhamdulillah mbak hasilnya. Semenjak menjadi Pak Ogah kebutuhan rumah tangga saya tercukupi.”³⁸

Dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonomi dikeluarganya, Pak Sujalmo berjualan masker di pinggir jalan.

³⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 406.

³⁸ Sujalmo, wawancara oleh penulis, 3 mei, 2020, pukul 12.52 WIB, di Jl. Nur Cahya Demak, wawancara 6, transkrip

“Syukur alhamdulillah setelah bekerja menjadi pengatur lalu lintas (Pak Ogah) penghasilan saya bertambah, waktu dengan keluarga bisa lebih panjang. Kerjanya bisa sambil jualan masker juga mbak jadi ada penghasilan tambahan.”³⁹

Pekerjaan yang tidak terikat waktu dan tidak dituntut selalu ada membuat Pak Sujalmo memanfaatkan keadaan tersebut dengan mencari penghasilan tambahan untuk keluarganya.

b. Relasi

Dampak yang dirasakan setelah bekerja sebagai Pengatur Lalu Lintas (Pak Ogah) salah satunya adalah bertambahnya teman. Tidak dapat dipungkiri menambah teman dapat membuat kita memiliki banyak relasi dari berbagai *background*, belajar menghargai orang lain.

Sesuai pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Agus (35 tahun) yang seorang Pak Ogah yang bekerja di perempatan Jl. Bhayangkara Demak,

“Ekonomi saya terangkat, banyak teman mbak. Kita kan setiap harinya bekerja ditempat yang sama, jadi kadang kita ketemu dengan orang sama. Saling menyapa itu kunci untuk memperbanyak teman mbak. Jiwa sosial kita meningkat dengan sendirinya.”⁴⁰

Dalam hal tersebut Pak Agus setiap harinya bertemu dengan orang-orang yang ingin menyeberang jalan, dari situlah tumbuhnya jiwa sosial yang tinggi yang membuat saling mengenal. Bekerja ditempat yang sama setiap harinya dan terkadang bertemu orang yang sama, membuat Pak Agus dan pengguna jalan lain saling menyapa satu sama lainnya. Itulah sebabnya dengan bekerja menjadi pengatur lalu lintas dapat membuat bertambahnya teman.

³⁹ Sujalmo, wawancara oleh penulis, 3 mei, 2020, pukul 12.58 WIB, di Jl. Nur Cahya Demak, wawancara 6, transkrip

⁴⁰ Agus, wawancara oleh penulis, 29 april, 2020, pukul 09. 36 WIB, di Jl. Sunan Kalijaga Betengan Demak, wawancara 1, transkrip.

Selain Pak Agus yang bekerja di perempatan Jl. Bhayangkara Demak, ada juga Mas Kholil (21 tahun) yang juga sama merasakan dampak positif dengan menjadi Pak Ogah yaitu bertambahnya teman.

“Yang sekarang saya rasakan perekonomian dikeluarga saya terangkat mbak. Banyak kenal orang juga, terus juga banyak kenal aparat negara.”⁴¹

Dari berbagai dampak yang dirasakan setelah menjadi pengatur lalu lintas salah satunya bertambahnya teman. Bekerja ditempat yang sama dan ketemu orang sama membuat Pak Ogah dan pengguna jalan saling mengenal. Tak hanya dengan pengguna jalan saja, tetapi juga dengan aparat negara. Dalam hal aparat negara salah satunya adalah polisi satlantas. Dengan dampak tersebut terjalinnya tali silaturahmi yang baru.

c. Stigmatisasi

Salah satu dampak negatif yang dirasakan setelah menjadi pengatur lalu lintas (Pak Ogah) adalah banyak orang yang menilai negatif ataupun memandang sebelah mata. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Mas Kholil (21 tahun) yaitu,

“Banyak yang mencemooh saya dan banyak juga yang menghargai pekerjaan saya mbak.”

Menjadi Pak Ogah sangatlah tidak mudah karena banyak sekali yang beranggapan negatif tetapi juga ada yang positif. Banyak yang mencemooh kepada Mas Kholil dan banyak juga yang menghargai atas pekerjaannya.

“ Karena saya masih muda jadi banyak orang yang berkata saya itu pemalas yang bisanya meminta. Padahal saya tidak meminta uang dari mereka, saya hanya membantu mereka untuk menyeberangkan jalan saja, dikasih uang saya

⁴¹ Kholil, wawancara oleh penulis, 30 april, 2020, pukul 14.50 WIB, di Jl. Sunan Kalijaga Betengan Demak, wawancara 4, transkrip.

terima walaupun tidak dikasih juga tidak apa-apa.”⁴²

Banyak yang beranggapan bahwa pekerjaan menjadi Pak Ogah adalah pekerjaan bagi orang pemalas, yang hanya bisa meminta uang kepada pengguna jalan. Padahal Mas Kholil dan Pak Ogah yang lain tidak meminta tarif ataupun uang, diberi upah mereka terima dan tidak diberi juga tidak apa-apa, tidak ada paksaan.

“Banyak sekali yang sinis dengan pekerjaan yang saya lakukan, banyak yang bilang kalau perempuan tidak cocok untuk bekerja seperti ini.”⁴³

Menjadi ibu rumah tangga sekaligus penguat ekonomi dalam keluarga tidaklah mudah. Pekerjaan yang mudah tanpa memerlukan modal dan persyaratan yang mudah membuat banyak orang ingin bekerja menjadi Pak Ogah. Salah satunya Ibu Dakiroh (26 tahun) yang bekerja di depan Koramil Demak dan SPBU Bogorame Demak, banyak dampak yang dirasakan oleh Ibu Dakiroh salah satunya dicemooh oleh orang. Banyak anggapan bahwa pekerjaan yang dilakukannya tidak cocok baginya karena beliau adalah seorang perempuan. Mereka beranggapan bahwa pekerjaan menjadi pengatur lalu lintas (Pak Ogah) hanya pantas dilakukan oleh seorang laki-laki saja.

d. Resiko tinggi

Setiap pekerjaan pasti memiliki resiko dalam bekerja, begitupun juga dengan resiko yang ditanggung oleh seorang pengatur lalu lintas (Pak Ogah). Bekerja dipersimpangan jalan sangatlah membahayakan nyawa, tetapi mereka masih tetap menekuni pekerjaan sebagai Pak Ogah. Dari wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Bapak Heru Soepriyadi (54 tahun) yaitu,

⁴² Kholel, wawancara oleh penulis, 30 april, 2020, pukul 14.55 WIB, di Jl. Sunan Kalijaga Betengan Demak, wawancara 4, transkrip.

⁴³ Kholel, wawancara oleh penulis, 30 april, 2020, pukul 14.59 WIB, di Jl. Sunan Kalijaga Betengan Demak, wawancara 4, transkrip.

“Dampaknya banyak mbak, dari segi ekonomi sangat membantu sekali. Menambah teman juga, kadang ada yang kasih makanan dan minuman juga. Tapi dulu saya pernah mau keserempet motor juga, kerja seperti ini resikonya tinggi.”⁴⁴

Ada beberapa dampak yang dirasakan oleh Bapak Heru Soepriyadi (54 tahun) tidak hanya perekonomian dikeluarga yang membaik tetapi juga bekerja dalam bayangan resiko yang tinggi. Bekerja dipersimpangan jalan untuk menyeberangkan para pengguna jalan dan berhadapan dengan kendaraan yang banyak membuat beliau harus hati-hati dalam bekerja. Pada saat menyeberangkan jalan Pak Heru hampir saja terserempet oleh motor. Gagal fokus sedikit nyawa menjadi taruhannya.

“kalau dampak negatifnya ngeri saya, was-was kalau kerja ditengah persimpangan seperti ini. Banyak kendaraan yang berlalu lalang, ngebut, belok dengan seenaknya, kerja seperti ini beresiko tinggi mbak”⁴⁵

Hampir sama dengan Pak Heru, Pak Sujalmo (46 tahun) juga bekerja sebagai Pak Ogah yang beresiko tinggi. Banyak kendaraan yang berlalu-lalang dengan keadaan ngebut membuat Pak Sujalmo was-was dalam bekerja. Apalagi pengendara yang belok dengan seenaknya tanpa memperhatikan instruksi dari Pak Sujalmo itu lebih mengkhawatirkan, beresiko bagi pengendara tersebut dengan pengendara lain dan juga beresiko bagi pengatur lalu lintas (Pak Ogah) itu sendiri.

⁴⁴ Heru Soepriyadi, wawancara oleh penulis, 3 Mei, 2020, pukul 10.49 WIB, di Jl. Sultan Fattah Demak, wawancara 5, transkrip.

⁴⁵ Sujalmo, wawancara oleh penulis, 3 mei, 2020, pukul 13.01 WIB, di Jl. Nur Cahya Demak, wawancara 6, transkrip

Tabel 4.8 Matriks Dampak yang di rasakan setelah bekerja sebagai Pengatur Lalu Lintas (Pak Ogah)

Faktor	Narasumber									
	N1	N2	N3	N4	N5	N6	N7	N8	N9	N10
Pemulihan Ekonomi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Relasi			✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Stigmatisasi		✓	✓							
Resiko Tinggi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Sumber: Hasil penelitian yang diolah

3. Tanggapan masyarakat setelah adanya pekerjaan pengatur lalu lintas (Pak Ogah)

Setelah adanya pekerja pengatur lalu lintas (Pak Ogah) banyak dampak yang dirasakan oleh masyarakat. Salah satunya Bapak M. Supomo (46 tahun) yang juga merasakan dampak yang ditimbulkan setelah adanya Pak Ogah dipersimpangan jalan.

“Pak Ogah itu sangat membantu mbak, disetiap pertigaan ataupun perempatan yang macet beliau ada untuk membantu mengurangi kemacetan dan kecelakaan.”⁴⁶

Dalam hal ini Pak Ogah sangatlah membantu untuk mengurangi kemacetan dan kecelakaan lalu lintas. Pak Ogah yang berada dipertigaan ataupun perempatan siap untuk membantu kita menyeberangkan dengan aman dan selamat.

“Mereka berpanas-panasan dan mempertaruhkan nyawa untuk membantu kita para pengendara untuk menyeberang. Kurang hati-hati sedikit

⁴⁶ M.Supomo, wawancara oleh penulis, 27 april, 2020, pukul 10.02 WIB, di rumah Bapak Supomo Kelurahan Kalicilik Demak, wawancara 9, transkrip.

dalam bekerja, mereka bisa terserempet ataupun tertabrak oleh kendaraan.”⁴⁷

Mempertaruhkan nyawa dan rela dibawah sinar matahari yang panas hanya untuk membantu para pengguna jalan menyeberang ataupun berbelok arah. Resiko dalam menjadi Pak Ogah sangatlah besar, butuh konsentrasi selalu dalam bekerja dan berhati-hati. Kurang dalam berhati-hati Pak Ogah bisa terserempet ataupun tertabrak oleh pengendara. Dari hasil wawancara peneliti dengan masyarakat lainnya yaitu dengan Ibu Rina Farida (32 tahun) yang bekerja sebagai guru Tk FILA Demak,

“Sebagai masyarakat saya merasa terbantu dan terlindungi ketika menyeberang jalan raya. Saya sangat bangga kepada mereka yang rela berdiri dan berpanas-panasan demi membantu pengguna jalan.”⁴⁸

Dampak yang dirasakan oleh Ibu Rina setelah adanya Pak Ogah yaitu merasa terbantu dan terlindungi ketika menyeberang di jalan raya. Merasa bangga kepada Pak Ogah yang rela berdiri lama dan panas demi membantu pengguna jalan. Banyak sekali pandangan mengenai pekerjaan pengatur lalu lintas (Pak Ogah) salah satunya Bapak Luluk Budi Santoso (53 tahun) pemilik rumah nutrisi herbalife yang ada di Demak. Beliau berpendapat sebagai berikut,

“Sebetulnya memang dikategorikan malas untuk bekerja ya tidak, karena dia bekerja di panas berdiri berjam-jam itu juga butuh tenaga. Karena dia tidak punya keterampilan dan SDM yang kurang dan desakan ekonomi serta adanya peluang dia memanfaatkan untuk bekerja.”⁴⁹

Ada yang beranggapan bahwa pekerjaan Pak Ogah adalah pekerjaan untuk orang yang malas kerja keras.

⁴⁷ M.Supomo, wawancara oleh penulis, 27 april, 2020, pukul 10.09 WIB, di rumah Bapak Supomo Kelurahan Kalicilik Demak, wawancara 9, transkrip.

⁴⁸ Rina Farida, wawancara oleh penulis, 27 april, 2020, pukul 13.34 WIB, di rumah Ibu Rina, wawancara 10, transkrip.

⁴⁹ Luluk Budi Santoso, wawancara oleh penulis, 23 april, 2020, pukul 08.25 WIB, di rumah Luluk sehat club Tembiring Demak, wawancara 7, transkrip.

Tetapi pandangan dari Pak Luluk berbeda, Pak Ogah rela berdiri berjam-jam juga membutuhkan tenaga, masyarakat atau orang yang bekerja sebagai Pak Ogah tidak memiliki keterampilan, sumber daya yang kurang dan dari desakan ekonomi yang membuat mereka tidak ada pilihan lain selain bekerja menjadi Pak Ogah.

“Menurut pandangan saya yang pertama mungkin karena mereka tidak mempunyai pekerjaan, tidak punya keterampilan. Terus yang kedua niatnya mereka kan membantu orang pengguna jalan, mereka tidak memberikan tarif kalau ada yang memberi mereka terima kalau tidak di kasih tidak apa-apa. Mereka bekerja dengan ikhlas untuk membantu masyarakat.”⁵⁰

Pandangan lain dari Ibu Rohmawati S.Pd, SD (35 tahun), beliau berpendapat bahwa tidak adanya keterampilan yang dimiliki serta tidak ada pekerjaan lain sehingga mereka memilih bekerja sebagai pengatur lalu lintas. Niat yang dimiliki untuk membantu orang untuk menyeberang tanpa mematok tarif atau meminta uang dan ikhlas apabila tidak diberi adalah pekerjaan yang mulia.

“Saya sangat kasihan kepada mereka mbak, karena pekerjaan mereka sangat beresiko tinggi, walaupun resiko tinggi mereka tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Mereka menyeberangkan jalan dengan ikhlas membantu, tidak meminta untuk di bayar. Ketika ada yang memberi di terima kalau tidak diberi mereka tidak menuntut.”⁵¹

Banyak juga yang merasa kasihan seperti hasil peneliti wawancara dengan Ibu Rina (32 tahun). Beliau merasa kasihan dengan pekerjaan yang beresiko tinggi hanya untuk memenuhi kebutuhan dikeluarganya. Memabntu menyeberangkan jalan tanpa meminta imbalan, ketika diberi mereka terima dan kalaupun tidak dikasih mereka tidak menuntut.

⁵⁰ Rohmawati, wawancara oleh penulis, 27 april, 2020, pukul 07.56 WIB, di rumah Ibu Wati, wawancara 8, transkrip.

⁵¹ Rina Farida, wawancara oleh penulis, 27 april, 2020, pukul 13.39 WIB, di rumah Ibu Rina, wawancara 10, transkrip.

Tabel 4.9 Dampak yang dirasakan masyarakat setelah adanya pekerjaan pengatur lalu lintas (Pak Ogah)

Faktor	Narasumber			
	N11	N12	N13	N14
Menolong Pengguna Jalan	✓	✓	✓	✓
Keamanan	✓	✓	✓	✓

